

ANALISIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN WISATA PULAU GILI IYANG DI KECAMATAN DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP

Rony Wirawan¹, Sasmito Jati Utama², Deasy Ariefiani^{3*}

^{1,2,3}Universitas Hang Tuah, Indonesia

*Corresponding author: deasy.ariffiani@hangtuah.ac.id

Abstract

Tourism management is an effort to develop tourism villages that have valuable natural potential. This research concerns the development of tourism in Banraas Village, Gili Island, which is based on Community Based Tourism. This management is expected to have a positive impact on Pokdarwis and the people of Banraas Village who contribute directly to its development. Researchers are interested in taking the location of Giliyang Island which is known to have the 2nd highest oxygen levels in the world, especially in Banraas Village. This research aims to describe and analyze community-based tourism development Community Based Tourism in Banraas Village, Giliyang Island, Dungkek District, Sumenep Regency. At the same time describing and analyzing the inhibiting or supporting factors for community-based tourism development Community Based Tourism in Banraas Village, Giliyang Island, Dungkek District, Sumenep Regency. This research method is qualitative which refers to the Community Based Tourism theory approach Suansri (2003), namely the approach of economic principles, social principles, cultural principles, environmental principles and political principles. Data collection techniques from this study are the results of interviews with informants, observation, and documentation. The results of this study are that tourism management in Banraas Village applies a Community Based Tourism approach that refers to the Suansri theory, namely the economic principle as evidenced by the role of Pokdarwis in tourism management in Banraas Village by empowering local communities. On social principles, Banraas Village tourism is crowded with visitors supported by facilities. The principle of culture, a society that still adheres to social and religious norms. The principle of the environment, there is the use of trash cans. Political principle, society as a whole is not involved in planning and decision-making processes.

Kata kunci : *Community Based Tourism, Tourism Management, Tourism*

Introduction

Sektor pariwisata menjadi sektor yang berkaitan langsung dengan kegiatan ekonomi. Terlebih sektor pariwisata tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi tempat yang produktif dan berkualitas. Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019) arah kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (Ripparnas) yaitu, Pembangunan pariwisata diarahkan untuk meningkatkan daya tarik melalui fasilitas, citra kepariwisataan, tata

kelola destinasi dan pemberdayaan masyarakat. Pemasaran pariwisata dengan kerjasama internasional.

Pulau Madura adalah sebuah pulau dengan wisata keindahan alam, seni dan budaya yang cukup berlimpah salah satunya di Kabupaten Sumenep. Sumenep dikenal dengan “Kota Pariwisata” dari keempat Kabupaten yang ada di Pulau Madura karena keberagaman destinasi wisata tersebut. Letak geografis Sumenep merupakan Kabupaten kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar.

Giliyang salah satunya merupakan pulau yang cukup dikenal karena kandungan oksigennya yang cukup tinggi berdasarkan penelitian LAPAN tahun 2006 sehingga lebih dikenal dengan sebutan “ Pulau Oksigen ” tetapi menjadi wisata kurang diminati wisatawan mancanegara ataupun wisatawan nusantara. Penelitian yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumenep pada Desember tahun 2011 juga memperoleh hasil yang sama, yakni kandungan oksigen di Pulau Giliyang di atas rata-rata wilayah lainnya, yakni sekitar 21 persen. Tidak hanya wisata titik Oksigen tetapi juga memiliki wisata Goa dan Pantai Ropet (Musleh et al., 2023).

Sesuai data Disparbudpora Kabupaten Sumenep kunjungan wisatawan ke Pulau Giliyang dalam dua bulan pertama di tahun 2018 hanya 197 wisatawan, baik wisatawan mancanegara ataupun nusantara. Melihat potensi yang sangat besar tetapi kurangnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan Wisata Pulau Giliyang terkait fasilitas dan sarana penunjang di dalam objek Wisata Pulau Giliyang. Adapun pengembangan Wisata Pulau Giliyang membutuhkan partisipasi masyarakat dengan cara berperan aktif dan sistematis. Peran masyarakat dalam pemahaman pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata.

Pengembangan wisata tidak luput dari dukungan masyarakat dan komunitas yang ada didalamnya yaitu Pokdarwis. Dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Andang Taruna bertujuan untuk mengelolah dan mengembangkan kepariwisataan yang ada Pulau Giliyang tepatnya di Desa Banraas dan Desa Bancamara sejak tahun 2013. Peneliti memilih Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Andang Taruna di Desa Banraas karena lebih berkembang daripada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di Desa Bancamara. Pokdarwis berkontribusi dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar Pulau Giliyang untuk berusaha mengembangkan Wisata Pulau Giliyang (Musleh, 2023).

Menurut Garrod (dalam Wilopo, 2016) *Community Based Tourism* yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. *Community Based Tourism* salah satu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan masyarakat. Sasaran utama dalam pendekatan ini untuk kesejahteraan masyarakat lokal setempat yang turut berkontribusi dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan. Adanya *Community Based Tourism* tentu memberikan dampak bagi masyarakat, terutama terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat lokal setempat. Masyarakat sadar adanya tanggungjawab untuk ikut mendukung dan kontribusi dalam mengelola dan menjaga objek wisata tersebut.

Methods

Penelitian berfokus pada pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* di Desa Banraas Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* di Desa Banraas Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep dengan menggunakan teori *Community Based Tourism* Suansri (2003) dengan pendekatan prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik.

Results & Discussion

Pendekatan prinsip ekonomi

Timbulnya dana untuk komunitas

Timbulnya dana untuk pengembangan wisata ialah salah satu indikator dari *Community Based Tourism* yang termasuk dalam prinsip ekonomi. Timbulnya dana untuk pengembangan wisata pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator pengelolaan wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan pembangunan dua pelabuhan yakni Pelabuhan Dungkek dan Pulau Giliyang dengan anggaran senilai Rp 60 Miliar. Pembangunan dua pelabuhan itu dari APBD Provinsi 2019 yang selesai dalam 6 bulan kedepan, sehingga dapat mendukung pengembangan wisata kesehatan di Kabupaten Sumenep. Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa di dampingi Bupati Sumenep A. Busro Karim mengharapkan perekonomian akan lebih maju dari adanya pembangunan pelabuhan. (Sumber Detik News 2019). Terdapat foto di halaman lampiran pada saat Khofifah Indar Parawansa masih menjadi Menteri Sosial berkunjung ke Pulau Giliyang.

Pemerintah Pusat memberikan bantuan berupa jalan *paving stone* untuk memudahkan akses jalan di Pulau Giliyang terutama yang menghubungkan antar desa di Desa Banraas. Pada kenyataannya peran Pemerintah Daerah yang justru kurang memaksimalkan pengembangan infrastruktur di Pulau Giliyang khususnya di Desa Banraas Kecamatan Dungkek. Padahal kawasan wisata yang ada di Desa Banraas memiliki potensi untuk dikembangkan pengelolaan dengan pendekatan *Community Based Tourism*.

Salah satu fasilitas *Homestay* yaitu *Homestay* Tanean Lanjang di Desa Banraas. *Homestay* tersebut merupakan rumah singgah yang dibangun pada tahun 2015 oleh Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS). Sampai saat ini belum ada penyerahan aset kepada pihak desa atau Pokdarwis Desa Banraas untuk dikelola, sehingga bangunan mulai tak terawat dan tidak tertata secara profesional. H. Mathor selaku Kepala Desa Banraas berpendapat, harusnya BPWS menyerahkan *Homestay* ke Pemerintah Kabupaten Sumenep atau diserahkan ke Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banraas agar dirawat dengan baik.

Terciptanya pekerjaan di sektor pariwisata

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sumenep menyiapkan 8 rombongan *souvenir* di salah satu obyek wisata unggulan Sumenep. 8 rombongan *souvenir* akan ditempatkan di Desa Banraas dan Desa Bancamara yang masing-masing 4 rombongan. Dengan rombongan *souvenir* tersebut, diharapkan juga mampu memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memasarkan produk-produk unggulan setempat. Pengelola tersebut bekerja sama dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan asosiasi desa

wisata (Asidewi). Keberadaan rombongan *souvenir* ini lebih mudah karena sifatnya “*mobile*” (Sumber berita Jatim 13/12/2017).

Terciptanya peluang pekerjaan baru di sektor pariwisata di Desa Banraas berkat Pokdarwis yang telah membentuk keanggotaan yang peduli terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Desa Banraas. Terciptanya peluang pekerjaan baru bermanfaat bagi masyarakat yang tergolong dalam usia produktif 15-49 tahun yang tidak bekerja. Begitupun melihat dari status pendidikan terakhir.

Terciptanya kegiatan usaha masyarakat

Hasil yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan yaitu terciptanya kegiatan usaha masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata. Terciptanya kegiatan usaha masyarakat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat di Desa Banraas yang dipengaruhi pengelolaan wisata di Desa Banraas. Dampak positif tersebut berupa adanya tempat/lahan yang diberikan Pokdarwis selaku pengelola wisata di Banraas, dengan maksud untuk menunjang usaha kecil masyarakat di kawasan wisata Desa Banraas. Kegiatan usaha masyarakat yang muncul mulai dari usaha kuliner lokal, akomodasi transportasi wisata, sampai dengan produksi *souvenir* yang terkenal aksesoris manik yang terbuat dari bahan karet dan kaca. Warung lesehan yang menjual menu aneka penyetan dengan kisaran harga yang relatif murah dari Rp. 7.000 sampai dengan Rp. 17.000. Selain warung lesehan yang menjual penyetan, terdapat menu lain yang dijual seperti rujak cingur khas madura, rujak lontong, soto madura, kaldu kikil dan aneka cemilan seperti lorjuk (kerang bambu). Adapula usaha mandiri yang dikelola masyarakat secara individu yaitu penyedia transportasi laut dan transportasi darat untuk wisatawan.

Akses wisatawan yang diberikan yaitu adanya fasilitas transportasi laut untuk sampai ke tempat wisata di Desa Banraas Pulau Giliyang melalui Pelabuhan Dungkek yang terletak di ujung timur Kabupaten Sumenep. Wisatawan harus menggunakan transportasi laut (perahu) dari Pelabuhan Dungkek menuju Dermaga Desa Banraas Pulau Giliyang sekitar 45 menit sampai dengan 60 menit dengan tarif Rp. 15.000/orang atau Rp. 600.000/perahu. Setelah wisatawan tiba di Dermaga Desa Banraas, fasilitas transportasi darat yang dapat digunakan yaitu Viar roda 3 apabila wisatawan ingin berkunjung ke kawasan tempat wisata. Transportasi darat yang berupa Viar tersebut dapat digunakan dengan tarif Rp. 150.000/viar dengan kapasitas 8 penumpang.

Transportasi Viar mempermudah wisatawan untuk sampai ke tempat yang diinginkan. Begitupun produksi aksesoris tersebut mempekerjakan masyarakat lokal yang secara budaya, untuk mempertahankan ke khasan suatu produk lokal. Produk yang telah jadi rutin setiap bulannya dikirim keluar Pulau Madura seperti Bali dan sekitarnya. Aksesoris tersebut dikenal dengan bahan dasar berupa karet dan kaca yang dikemas menjadi gelang dan kalung. Produksi aksesoris tersebut tentunya menjadi alternatif wisatawan menikmati sebuah produk desa sebagai oleh-oleh atau dipergunakan sendiri.

Produksi aksesoris tersebut berpotensi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat lokal di kawasan wisata sebagai mata pencaharian sehari-hari. Semakin banyak wisatawan yang datang dan membeli, semakin banyak pula keuntungan penjualan yang didapat, sehingga aksesoris dapat diproduksi terus-menerus. Tarif harga aksesoris yang dijual relatif murah penjualannya, kisaran Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 50.000 tergantung tingkat kesulitan pembuatan dan jumlah bahan yang dipakai.

Pendekatan prinsip sosial

Kualitas hidup masyarakat

Masyarakat memiliki peran besar dalam pengelolaan wisata. Salah satu wisata yang dikelola berbasis masyarakat perlu melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaannya. Tingkat kesadaran masyarakat pada wisata menjadi tolak ukur penting dalam keberhasilan penerapan *Community Based Tourism* dalam pengembangan wisata di Desa Banraas Pulau Giliyang. Dalam prinsip sosial mempertimbangkan kebutuhan strategis masyarakat yaitu mencakup kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan wisata. Wisata Desa Banraas dapat dijadikan tumpuan ekonomi utama karna sifatnya industri pariwisata yang bersifat musiman. Kualitas hidup masyarakat juga perlu didukung dengan kualitas air bersih, karena kurangnya air bersih berpengaruh pada kebutuhan masyarakat sehari-hari. Pemerintah harus menjamin kualitas air bersih pada masyarakat disamping untuk kebutuhan sehari-hari, air bersih ini dibutuhkan sejalan dengan potensi wisata yang dikelola oleh masyarakat Desa Banraas berserta Pokdarwis.

Pemerintah Pusat menyediakan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) untuk masyarakat Pulau Giliyang yang terdiri dari Desa Banraas dan Desa Bancamara melalui proyek Badan Pengembangan Wilayah Surabaya-Madura (BPWS). Proyek SPAM tersebut sudah diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Sumenep dan selesai pada tahun 2017 hingga kini belum dapat dinikmati oleh masyarakat. Masyarakat berharap proyek SPAM segera dioperasikan karena fasilitas tersebut sudah lama dibangun. Informasi yang diketahui bahwa anggaran sudah diberikan kepada PDAM Sumenep selaku penanggungjawab proyek pengelolaan SPAM. Hingga kini Pemerintah Kabupaten Sumenep memiliki kendala pada PDAM Sumenep, karena sesuai perintah Bupati Sumenep harus segera mengoperasikan pengelolaan SPAM di Desa Banraas Pulau Giliyang. Terhambatnya operasi SPAM menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Padahal bantuan air bersih ini sangat dibutuhkan terutama ketika musim kemarau. Bagi masyarakat air bersih itu nomor satu, dengan adanya pengoprasian SPAM maka masyarakat terjamin terhadap kualitas air bersih, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat itu sendiri. (Sumber Radar Madura 29/1/2019)

Terhambatnya proyek SPAM tentu menjadi beban dan kekhawatiran masyarakat. Masyarakat khawatir kurangnya air bersih menjadi dampak bagi wisatawan yang datang. Tentunya berdampak pada pendapatan masyarakat dari penjualan. Masyarakat berharap sejalan dengan pengembangan wisata Desa Banraas untuk berkembangnya aktivitas, kemajuan infrastruktur, kondisi desa yang ramai sehingga ada pemasukan dari penjualan. Hingga kini masyarakat masih bisa beraktivitas dan bekerja. Sebagian masyarakat memanfaatkan fasilitas dari Pokdarwis untuk mengembangkan usaha kecil mandiri.

Peningkatan kebanggaan komunitas

Dalam pengelolaan wisata Desa Banraas berdasarkan *Community Based Tourism* Pokdarwis berperan menjadi penggerak masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan wisata. Pokdarwis memberikan peluang masyarakat dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk mendirikan usaha kecil di lingkungan wisata Desa Banraas. Pendekatan prinsip sosial salah satunya yaitu peningkatan kebanggaan komunitas Pokdarwis yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mensejahterahkan masyarakat. Dalam konsep pengembangan wisata menggunakan teori *Community Based Tourism* memberdayakan masyarakat lokal tidak hanya dibekali kesempatan/peluang mendirikan usaha kecil, tetapi diberikan kesempatan untuk turut

andil dalam proses perencanaan, pengelolaan dan pengambilan suara. Pendekatan perencanaan tersebut meliputi perencanaan formal yang menekankan keuntungan potensial wisata Desa Banraas. Begitupun pendekatan perencanaan dikaitkan dengan pendekatan partisipatif dengan mengatur ketentuan perencanaan pengelolaan yang terkendali menyangkut fasilitas.

Pengembangan wisata menghasilkan perubahan nilai komunitas yang berkaitan dengan nilai sosial dalam memperlakukan dengan baik untuk memuaskan wisatawan. Dengan demikian nilai melayani wisatawan dengan baik berubah menjadi berorientasi pada pengembangan dan kesinambungan usaha. Kebanggaan komunitas merupakan bagian penting sebagai modal berinteraksi dengan wisatawan yang diartikan sebagai perasaan bangga, senang, besar hati, berharga, dari individu karena menjadi bagian dari suatu komunitas.

Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan.

Dalam pendekatan *Community Based Tourism* berdasarkan Suansri termasuk dalam indikator pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki memang lebih mendominasi termasuk dalam anggota Pokdarwis Desa Banraas dibandingkan penduduk perempuan. Apabila dikaitkan dengan data, justru lebih banyak mendominasi penduduk perempuan dengan persentase 53,5% dibandingkan penduduk laki-laki dengan persentase 46,5%. Dalam pengembangan wisata terdapat akses yang sama pada laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan.

Namun dalam konteks pekerjaan terdapat pembelaan terkait ketimpangan gender yang menempatkan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hal kemampuan, kekuatan fisik, sifat dan jenis pekerjaan yang sesuai. Selain itu melibatkan perempuan di sektor wisata memberikan beban kerja ganda yang makin berat pada perempuan karena ketika bekerja diluar rumah perempuan masih harus bertanggungjawab melakukan pekerjaan rumah. Oleh karena itu perempuan terlibat dalam sektor wisata dengan mengembangkan usaha mandiri yang dapat dilakukan dirumah agar tetap berperan ganda.

Muda dan tua dan terdapat mekanisme pengatan organisasi

Masyarakat memiliki peran besar dalam pengelolaan wisata. Salah satu wisata yang dikelola berbasis masyarakat perlu melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaannya. Tingkat kesadaran masyarakat pada wisata menjadi tolak ukur penting dalam keberhasilan penerapan *Community Based Tourism* dalam pengembangan wisata di Desa Banraas Pulau Giliyang. Dalam prinsip sosial mempertimbangkan kebutuhan strategis masyarakat yaitu mencakup kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan wisata. Dalam kualitas hidup juga mencakup aspek pendidikan dan kesehatan.

Pendekatan prinsip sosial lekat hubungannya dengan partisipasi masyarakat lokal. Dalam pencapaiannya, dibuktikan dari kesadaran masyarakat bahwa di Desa Banraas berpeluang untuk dikembangkan dari sektor pariwisatanya, yaitu Pantai Ropet Pulau Giliyang. Tidak hanya potensi wisatanya melainkan cendera mata yang dibuat oleh masyarakat lokal setempat menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari. Potensi pembuatan cendera mata memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu menciptakan lapangan kerja untuk memberdayakan masyarakat sekitar sebagai pekerja kerajinan cendera mata.

Pendekatan prinsip budaya

Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda

Budaya luar yang masuk di Desa Banraas memberikan manfaat terhadap generasi muda untuk berkembang mengikuti jaman modern selama itu sesuai dengan norma sosial dan agama. Masyarakat Desa Banraas menghormati dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya luar yang masuk, contohnya cara berpakaian dan kecanggihan *gadget* walaupun kemungkinan tidak semua masyarakat mampu menyesuaikan. Penyesuaian budaya tersebut sebagai bukti penghormatan budaya luar yang masuk tanpa menghilangkan budaya asli setempat. Untuk menghindari penyelewengan budaya, Pokdarwis memberikan satu ikon untuk wisatawan berupa peraturan terdapat di halaman lampiran.

Adanya dorongan untuk menghormati budaya luar dengan cara menghargai dan menerima tamu wisatawan yang berada diluar budaya masyarakat Desa Banraas. Salah satunya yaitu, beberapa wisatawan berkunjung menikmati kadar oxygen. Sejumlah wisatawan tersebut berasal dari Jepang yang bermalam di rumah penduduk masyarakat untuk menikmati kadar oxygen. (Sumber berita RRI 4/1/2017)

Mendorong pertukaran budaya

Pertukaran budaya yang diperoleh dari wisatawan dengan Pokdarwis yaitu interaksi berupa meningkatkan pengetahuan tentang makna wisata, bahwa wisata sebagai tempat untuk memulihkan mental dari tekanan hidup tempat asal yang penting untuk kesehatan mental. Pertukaran budaya dalam aktivitas diperoleh dari wisatawan dengan Pokdarwis menjadi pendorong pengembangan teknik pelayanan kepada wisatawan menjadi masukan dan pembanding bagi kehidupan Pokdarwis.

Pertukaran budaya dapat berkaitan dengan obyek yang mudah terlihat, mudah diamati dan mudah ditiru seperti make up wajah, pewarna rambut, gaya rambut, pakaian, jilbab dan *gadget*. Dalam pertukaran budaya, budaya fisik komunitas lebih banyak menerima budaya fisik dari wisatawan melalui proses meniru. Semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung, semakin banyak informasi/pengetahuan yang diterima secara terus-menerus berkembang menjadi referensi baru bagi Pokdarwis. Hal tersebut didorong dengan keinginan untuk modern dan tidak ketinggalan jaman.

Masyarakat di Desa Banraas diikuti pertukaran budaya dengan mengidentifikasi dan membandingkan budaya luar dengan budaya sendiri. Jika penyesuaian berlangsung singkat, maka tidak perlu ada penyesuaian dan diragukan selama tidak melanggar norma sosial dan agama. Sementara jika bertemu dengan budaya luar yang berbeda dengan budaya sendiri akan terjadi proses pembelajaran berupa penilaian dan penyesuaian, yang berakhir dengan penerimaan atau penolakan. Adanya pemicu dorongan pertukaran budaya yaitu berawal dari obyek yang mudah terlihat, untuk itu perlu penerapan aturan agar wisatawan dapat menghargai budaya yang sudah ada di lingkungan Desa Banraas. Apabila wisatawan tidak dapat mentaati aturan yang sudah dibuat maka akan diberikan sanksi.

Adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal

Pendekatan prinsip budaya berawal dari sosial masyarakat Desa Banraas itu sendiri. Kebiasaan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Madura untuk komunikasi sehari-hari. Kebanyakan masyarakat Lansia yang merupakan penduduk tetap Pulau Giliyang yang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sebagian penduduk Pulau Giliyang yang merantau ke luar pulau dan kembali lagi ke Pulau Giliyang

masih dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia apalagi bahasa lokal setempat, yaitu bahasa Madura.

Kebiasaan masyarakat dalam kegiatan sosial berpatokan pada budaya masyarakat yang dianut. Apabila budaya tersebut sudah ada di jaman dahulu kala, budaya yang saat ini dianut belum tentu masyarakat lakukan saat ini. Tidak semua budaya masyarakat di suatu daerah dapat dikatakan baik dan pantas untuk dicontoh. Dalam keterlibatan kegiatan sosial masyarakat Desa Banraas mayoritas masyarakat aktif terlibat kegiatan rohani yaitu pengajian setiap siang hari yang dilakukan di beberapa langgar (musholah).

Pendekatan prinsip lingkungan

Pengembangan carrying capacity area

Keadaan potensi laut membuat masyarakat untuk memilih menjadi nelayan. Keadaan laut yang berpotensi menghasilkan ikan teri (musiman), ikan dorang, ikan kakap. Begitupun sebagian masyarakat membuat kolam tambak dengan bermodal bambu dan plastik, menghasilkan udang dan lele, tetapi yang mendominasi yaitu menghasilkan udang, karena dibandingkan keuntungan menghasilkan lele, yang didapat lebih besar yaitu keuntungan menghasilkan udang.

Masyarakat di Desa Banraas lebih menyukai ikan laut daripada ikan tawar. Kolam tambak masyarakat yang menghasilkan udang, dijual mandiri keluar wilayah Pulau Giliyang. Sedangkan keadaan tanah di Desa Banraas hanya dapat ditanami jagung dan kacang-kacangan, karena struktur tanah yang tidak mendukung, seperti tanah liat. Selain potensi laut dan juga tanah, masyarakat di Desa Banraas mengembangkan peternakan sapi, kambing dan ayam.

Terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan

Begitupun terdapat pembuangan sampah yang ramah lingkungan di Desa Banraas. Sebagian besar dibakar sehingga tidak ada penumpukan di lingkungan wisata maupun rumah warga Desa Banraas Pulau Giliyang. Adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi, yang dimaksud bahwa masyarakat di Desa Banraas masih peduli terhadap kelastarian lingkungan terutama flora dan fauna yang ada di Desa Banraas Pulau Giliyang. Berikut adalah tempat sampah di Pantai Ropet di Desa Banraas Pulau Giliyang.

Terdapat gambar diatas bahwa pemanfaatan sampah yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep yang dibedakan menurut jenisnya yaitu sampah anorganik yang terdiri dari sampah kertas, kardus, plastik, botol minuman dll. Sampah organik yang terdiri dari sisa makanan, sisa buah-buahan, daun-daunan dll. Sampah residu yang terdiri dari potongan kayu, potongan kertas dll. Sampah B3 yang terdiri dari kemasan obat-obatan, kemasan oil dan peralatan listrik dll.

Adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi

Aspek lingkungan ini mempengaruhi pada daya dukung lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan ramah lingkungan. Pada prinsip lingkungan mencakup kegiatan mata pencaharian masyarakat Desa Banraas yang sekaligus menjadi sasaran bentuk kegiatan yang bermanfaat juga bagi pengembangan wisata di Desa Banraas. Konservasi lingkungan merupakan bagian dari pelestarian flora dan fauna. Konservasi lingkungan untuk sampah masyarakat saat ini masih dengan cara manual yaitu memanfaatkan lahan sebagai area pembuangan sampah untuk di bakar kemudian di kubur.

Sedangkan pengelolaan sampah kawasan wisata di Desa Banraas menerapkan konservasi lingkungan yang menyediakan bak sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup

Kabupaten Sumenep. Untuk menjaga keaslian oksigen di lokasi wisata, pengelola dan Pokdarwis melakukan penanaman pohon serta mengajak masyarakat untuk tidak menambah kendaraan bermotor, bahkan nanti disiapkan sepeda ontel untuk wisatawan agar bisa menikmati oksigen segar sambil berolahraga. (Sumber berita RRI 2019). Masyarakat diajak untuk lebih bersahabat pada alam. Lingkungan yang asri dan pohon-pohon rindang dan terawat merupakan salah satu komponen daya tarik pariwisata yang tentunya berdampak pada lahan mata pencaharian baru.

Pendekatan prinsip politik

Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal

Masyarakat Desa Banraas memang tidak keseluruhan ikut terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hanya Pokdarwis selaku kelembagaan masyarakat dan pemerintah daerah yang mempunyai wewenang. Keterlibatan Pokdarwis selaku kelembagaan di tingkat masyarakat harus mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan. Selain itu Pokdarwis perlu meningkatkan peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata sekaligus memberikan manfaat masyarakat dengan adanya pengembangan wisata Desa Banraas.

Pembinaan tersebut diharapkan agar Pokdarwis memiliki pemahaman yang sama dalam rangka mengembangkan kepariwisataan. Pokdarwis juga diharapkan menjadi katalisator terwujudnya karakter peduli wisata bagi masyarakat di desa dan membangkitkan sekaligus memotivasi kesadaran masyarakat untuk peduli wisata. Kegiatan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia tersebut dalam rangka percepatan program Tahun Kunjungan Wisata Sumenep 2018. Kegiatan tersebut melibatkan instansi teknis di lingkungan pemerintah daerah dan pengurus Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi). (Sumber Antara Jatim 2018)

Terdapat upaya peningkatan komunitas

Terdapat upaya peningkatan kekuasaan komunitas, adanya peningkatan kekuasaan Pokdarwis dalam pengelola wisata di Desa Banraas Pulau Giliyang. Pokdarwis harus menjadi penggerak dan mitra pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan pengembangan wisata Desa Banraas. Pemerintah Kabupaten Sumenep melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) untuk mengembangkan pariwisata, menggelar Pelatihan Tata Kelola *Homestay* (Pondok Wisata). Pelatihan tersebut bekerjasama dengan Kementrian Pariwisata Republik Indonesia sebagai wujud nyata dari program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penataan dan pengelolaan pondok wisata di kawasan objek wisata.

Materi dalam penelitian itu diantaranya Pengantar Akomodasi Pondok Wisata, Tata Graha atau *Housekeeping*, Pelayanan Prima Pariwisata, Sapta Pesona, Marketing dan Promosi, serta *Hygiene* dan Sanitasi. Pelatihan tersebut diharapkan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mahir, terampil dan profesional guna mewujudkan peningkatan kualitas tata kelola pondok wisata. (Sumber Pemerintah Kabupaten Sumenep 9/7/2019)

Terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelola SDA

Pokdarwis perlu mengupayakan masyarakat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan serta perencanaan strategi pengembangan kawasan wisata. Awalnya pengambilan keputusan menjadi tanggung jawab Pokdarwis yang mempunyai peran penting dalam perencanaan pengelolaan kawasan wisata. Kini pengambilan keputusan

dapat mengikutsertakan masyarakat yang dilakukan secara beruntun. Masyarakat lokal perlu menjadi bagian yang turut andil dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, tidak hanya sebagai penerima manfaat dari adanya pengembangan wisata.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Desa Banraas menerapkan pendekatan *Community Based Tourism* yang mengacu pada teori Suansri.

1. Prinsip ekonomi dibuktikan dengan peran Pokdarwis terhadap pengelolaan wisata Desa Banraas dengan memberdayakan masyarakat lokal Desa Banraas untuk membuka lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, sehingga mendapatkan pendapatan tambahan.
2. Prinsip sosial yaitu, kondisi Desa Banraas Pulau Giliyang dulunya jarang dikunjungi orang (luar pulau). Semenjak pengelolaan wisata Desa Banraas diambil alih pengelolaannya oleh Pokdarwis, wisata Desa Banraas mulai ramai dikunjungi didukung dengan fasilitas yang disumbang oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
3. Prinsip budaya yaitu, masyarakat lokal Desa Banraas yang masih kental dengan budaya masyarakat Madura yang memiliki solidaritas tinggi. Masyarakat Desa Banraas masih memiliki keinginan untuk modern, tidak ketinggalan jaman selama itu masih menganut norma sosial dan agama. Sehingga tidak semua budaya yang masuk dapat dilakukan penyesuaian.
4. Prinsip lingkungan yaitu, pemanfaatan potensi sektor laut lebih dominan dilakukan oleh sebagian masyarakat lokal Desa Banraas karena lebih menghasilkan daripada sektor pertanian dan peternakan. Didukung oleh konservasi lingkungan yaitu pemanfaatan fasilitas bak sampah yang diberikan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep.
5. Prinsip politik yaitu, sesuai dengan pengembangan wisata Desa Banraas berbasis *Community Based Tourism* yaitu masyarakat berperan andil dalam proses pengelolaannya. Partisipasi masyarakat menjadi bagian dari anggota Pokdarwis maupun terlibat pemanfaatan dalam memperoleh lapangan kerja baru. Tetapi masyarakat secara keseluruhan tidak terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Faktor pendukung dan penghambat adanya pengelolaan wisata Desa Banraas dengan pendekatan *Community Based Tourism* antara lain :

1. Mendukung prinsip ekonomi yaitu komitmen pemerintah dalam pengembangan kawasan pariwisata dan komitmen untuk mendukung program. Sedangkan penghambat dari prinsip ekonomi yaitu kurangnya koordinasi pemerintah terhadap pengelolaan *Homestay* dan kurangnya strategi pemasaran oleh Pokdarwis dikarenakan kurangnya kreatifitas SDM dalam mengembangkan konsep daya tarik wisata.
2. Mendukung prinsip sosial yaitu adanya peran Pokdarwis sebagai penggerak masyarakat dan adanya kemauan masyarakat mendorong untuk mensejahterahkan melalui keterlibatan pengelolaan, pengembangan dan pekerjaan di sektor wisata. Sedangkan yang menjadi penghambat prinsip sosial yaitu Pemerintah kurang tegas menangani pengelolaan Sistem Penyediaan Air

Minum kendalanya berasal dari pihak penanggungjawab Sistem Penyediaan Air Minum yaitu PDAM yang saat ini turun tangan.

3. Mendukung prinsip budaya solidaritas adalah masyarakat, kemauan masyarakat dan tidak ketinggalan jaman terutama anak-anak muda. Sedangkan yang menjadi penghambat prinsip budaya yaitu kurangnya pendidikan formal sehingga penduduk di Desa Banraas hanya menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi sehari-hari.
4. Prinsip lingkungan yaitu masyarakat memanfaatkan potensi laut sebagai mata pencarian. Masyarakat peduli terhadap kebersihan ramah lingkungan dan penjagaan alam. Sedangkan yang menjadi penghambat prinsip lingkungan yaitu keadaan struktur tanah yang tidak mendukung membuat sektor pertanian tidak berkembang padahal didukung kadar oksigen yang baik dan juga wacana pembuatan TPS (tempat pengelolaan sampah) yang dalam tahap rencana.
5. Adanya program pemerintah untuk pembinaan SDM dalam rangka percepatan Program Tahun Kunjungan Wisata Sumenep yang melibatkan Asidewi (Asosiasi Desa Wisata). Pokdarwis mengupayakan masyarakat ikut serta dalam pengelolaan Wisata Desa Banraas. Sedangkan yang menjadi penghambat prinsip politik yaitu masyarakat memiliki hak untuk turut andil bagian dalam pengelolaan sesuai dengan pengembangan wisata berbasis CBT tetapi Pokdarwis perlu memahami bahwa kepentingan bersama harus di kelola bersama.

Rekomendasi

1. Pokdarwis (Andang Taruna) Desa Banraas
Adapun saran yang pertama diberikan kepada anggota komunitas Pokdarwis Desa Banraas yaitu dengan mempertimbangkan faktor penghambat dalam pengembangan wisata Desa Banraas. Berdasarkan pendekatan prinsip ekonomi dengan meningkatkan strategi pemasaran oleh Pokdarwis dan membentuk kreatifitas SDM dalam mengembangkan konsep daya tarik wisata. Saran kepada Pokdarwis untuk mempertimbangkan pendekatan prinsip politik yaitu, dengan melibatkan masyarakat secara keseluruhan terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
2. Pemerintah
Adapun saran untuk pemerintah yaitu untuk segera menyerahkan aset Homestay pada Pokdarwis agar dikelola sehingga bisa berfungsi untuk menjadi fasilitas bagi wisatawan. Pemerintah perlu tegas dalam menangani proyek pengelolaan SPAM dan perlu meninjau lanjuti kendala PDAM sebagai penanggung jawab.
3. Masyarakat Desa Banraas
Adapun saran kedua ditujukan pada masyarakat Desa Banraas dengan mempertimbangkan yang pertama pendekatan prinsip sosial yaitu, masyarakat masih harus mempertahankan kualitas hidupnya dengan memiliki pekerjaan tambahan. Masyarakat lokal yang cenderung menghindari ketimpangan gender, yang artinya tidak melibatkan perempuan untuk bekerja diluar rumah. Kedua, pendekatan prinsip budaya yaitu, perlu untuk menyesuaikan semua budaya yang masuk dapat dilakukan penyesuaian agar tidak ketinggalan jaman. Ketiga, pendekatan prinsip lingkungan perlu meningkatkan sektor wisata sesuai dengan

potensi kelautan, walaupun keadaan struktur tanah yang tidak mendukung membuat sektor pertanian tidak berkembang, tetapi memiliki potensi laut yang melimpah.

Reference

- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang : Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental: Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism , Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Anindita, Melisa, 2015, “Analisa Faktor-Faktor yang Memperngaruhi Tingkat Kunjunga ke Kolam Renang Boja” Skripsi Ekonomika dan Bisnis, Uniersitas Diponegoro.
- Aprillia Theresia, Krisnha dkk. 2015. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung Alfabeta.
- Astawa, Puja. 2002. Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu pada Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah.
- Carter, E. (1991). *Sustainable Tourism in Third World: Problems and Prospects*. Discussion Paper No.3, University of Readings,London. 32 pp
- Christie, Mill Robert.200. Tourism the internasional bussiness Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Demartoto, Argyo. 2009, Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Garrod, Brian.2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco -tourism: A Revised Model Approach (Bristol: University of the West of Eng -land)*.
- Ginting, Nurlisa & Selly Veronica. 2016. Pariwisata Berbasis Masyarakat Pasar Buah Berastagi
- Hausler, Nicole. 2005. *Planning for Community Based Tourism*. Sumber: repository.upi.edu/21562/9/S_MPP_1202549_Bibliography.pdf.
- J. Moleong, Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- _____. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Malang: Prenada Media Group.
- Kurniawan, Wawan, 2015, “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”, Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mathieson, Alister and Geoffrey Wall. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York. Longman Scientific and Technical.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, (1994). *Qualitative data analysis*, 2nd ed. USA: Sage Publication
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Muallisin,Isnaini.2007.Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Murniati (2008) “Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa

Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo) Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Prenada Media,

Nugroho, Dimas Setyo. 2018. Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata. eJuernal Vol. 5